

Khotbah Jumat
Tanggal 14 Fatah 1391 HS/Desember 2012
30 Muharram 1434 Hijriyah Qamariyah
Edisi Vol. VII, No. 05, 8 Tabligh 1392 HS/Februari 2013

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung & Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Umum PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Hasan Bashri, Shahid
MIn. Abdul Wahhab, Mbsy

Editor
Dildaar Ahmad Dartono, MLS-127

Subtitling:
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

Desain Cover & type setting:
Dildaar Ahmad

Alamat:
Jln. Balik Papan 1/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:
Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

• Judul Khotbah Jumat: <i>Makna dan Kedudukan Syahid</i>	• 3-32
“Mengapa memohon Doa Menjadi Syahid Bukannya Kemenangan?”	4
Hadits Nabi s.a.w. mengenai Syahid, Nabi s.a.w. pun Memohon Kemenangan bukan Mati Syahid	6
Tidak Boleh Mengharapkan Perang	7
Keluhuran: Hidup <i>Syahid</i> Bukan Sekedar Mati Syahid dan Apa Faedahnya Bila <i>Syahid</i> Hanya oleh karena Kematian?	9-11
“Yakin”, “Benar-benar Yakin” dan Fana dalam Allah	13
Syahid Adalah Nama dari Kualitas Hati	15
Derajat <i>Nabi, Shiddiq, Syahid dan Saleh</i> Semata- mata Mencari <i>Keridhaan Allah Ta’ala</i>	16
<i>Kecintaan</i> Kepada Allah <i>Ta’ala</i>	18
Terapkanlah Kejujuran dalam Permohonan Suaka	21
Hadits Nabi s.a.w. tentang Menjaga Kejujuran, Berhijrah karena agama serta <i>Shiddiq</i> dan <i>Syahid</i>	22
Keyakinan pada Akhirat dan Masih Mau’ud	25
<i>Jihad</i> Tabligh, <i>Jihad Ishlah</i> Diri dan Makna “Kami Dengar dan Kami Taat”	26
Tanda-tanda <i>Keistimewaan Mu’min</i> Hakiki	28
Shalat Jenazah Gaib <i>Syahid</i> Maqsood Ahmad Sahib bin Nawab Khan Sahib	29
• Khotbah II	• 32
Sub-Sub Judul dari Redaksi	

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul *Mu'minin*

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹

Tanggal 14 Fatah 1391 HS/Desember 2012

Di Masjid Baitus Sabuh, Hamburg, Jerman

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ
المُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

Pada umumnya, pengertian dari kata "الشهيد" - *syahid* ialah orang yang *mengorbankan hidupnya* di jalan Tuhan. Tidak ragu lagi bahwa orang demikian yang *mengorbankan jiwanya* di jalan Allah *Ta'ala* memperoleh *maqam* (kedudukan) *syahid*. Allah *Ta'ala* membukakan pintu surga baginya. Akan tetapi *syahid* mempunyai arti yang sangat luas. Ia memiliki arti yang sangat luas, ia memiliki arti yang lain lagi. Oleh karena itu pada hari ini saya akan menerangkan arti *syahid* berdasarkan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan juga menurut Hadits-hadits Rasulullah s.a.w..

¹ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

“Mengapa memohon Doa Menjadi Syahid Bukannya Kemenangan?”

Anak-anak yang lahir, tinggal dan baru beranjak besar di negara-negara ini sering mengajukan pertanyaan ini kepada saya. Pun, beberapa hari yang lalu di sebuah kelas anak-anak perempuan Waqf-e Nou di Hamburg, seorang anak [perempuan] telah mengajukan sebuah pertanyaan: “Apabila tuan [Hudhur] menguraikan mengenai peristiwa para syahid sering kali tuan menceritakan bahwa sang syahid berkata kepada keluarga dekatnya begini, ‘Berdoalah untuk saya mudah-mudahan saya menjadi seorang *syahid* atau saya mendapat kedudukan seorang *syahid* atau menjadi orang mendapatkan keberuntungan sebagai syahid.’ Maka daripada berdoa untuk menjadi *syahid* mengapa tidak memanjatkan doa agar mendapat *kemenangan* atas para musuh? Mengapa tidak berdoa demikian?”

Sesungguhnya memanjatkan *doa* untuk meraih *kemenangan* atas musuh adalah doa yang utama. Dan memang ada janji-janji Allah *Ta’ala* juga kepada Jemaat-Jemaat Ilahi bahwa *kemenangan* akan diraih oleh mereka. Berulang kali Allah *Ta’ala* telah memberitahukan kepada Hadhrat Masih Mau’ud, bahwa beliau akan, kesuksesan-kesuksesan, *kemenangan-kemenangan* dan *kejayaan*. Dan kita yakin sekali bahwa kita akan menyaksikan dengan jelas dan cemerlang *tanda-tanda kemenangan* itu.

Dengan karunia Allah *Ta’ala* kita sekarang sedang menyaksikan dengan jelas gejala-gejala *kemenangan* itu, bahkan, setiap tahun kendati pun terdapat penentangan-penentangan, ratusan ribu orang telah baiat memilih masuk ke dalam Ahmadiyah, dan juga di negara-negara yang sedang bergolak dengan *penentangan yang sangat keras* pun banyak orang yang baiat, dan semua ini mengarahkan kepada *kemajuan* dan *kemenangan* [Jemaat Ahmadiyah] yang tengah kita saksikan.

Begitu juga program yang lain yang dibuat oleh Jemaat, mempersembahkan *ajaran-ajaran Islam* yang hakiki dan menghapuskan *keraguan* atau *syak wasangka* dunia terhadap *Islam*. Hal ini adalah langkah-langkah *kemajuan* dan *kemenangan* yang sedang diperjuangkan oleh Jemaat Ahmadiyah. Pada suatu ketika akan datang masanya *revolusi rohaniah* luar biasa, insya Allah *Ta'ala Ta'ala* akan berkobar dimana-mana di dunia ini, dan yang untuk itu setiap orang Ahmadi hendaknya harus *berusaha* dan juga *berdoa*.

Bagaimanapun untuk maksud dan *tujuan* yang agung itu sangat diperlukan *pengorbanan-pengorbanan*, juga diperlukan *pengorbanan jiwa*. Dan para anggota Jemaat Ahmadiyah di manapun diperlukan, mereka memberikan segala macam *pengorbanan* dan mereka selalu siap untuk berkorban. Di antaranya *pengorbanan* berupa *jiwa* atau *nyawa* juga yang bagi para pengorban jiwa itu akan diberi martabat *syahadat* (kesyahidan), dan orang-orang itu siap masuk ke *surga* keridaan Allah *Ta'ala*. Akan tetapi sebagaimana telah saya katakan, bahwa kesyahidan bukan hanya sekedar itu saja, makna syahid bukan sekedar itu saja. Para pemuda dan juga orang-orang dewasa yang mengajukan pertanyaan harus mendalami detail (rincian) makna *syahid* itu agar setiap orang berusaha untuk meraih kedudukan *syahid* itu, memahami *ruh* doa itu [doa minta menjadi syahid] dan masuk kedalam *surga keridhaan* Allah *Ta'ala*.

Hadits-Hadits Nabi s.a.w. mengenai Syahid, Nabi s.a.w. pun Memohon Kemenangan bukan Mati Syahid

Pada suatu ketika Hadhrat Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Abu Hurairah r.a., bahwa jika seseorang mati di jalan

Allah Ta'ala mulai dianggap *syahid* maka tidak akan banyak orang-orang yang menjadi *syahid* di dalam umatku.”²

Di dalam Hadits Muslim diriwayatkan Rasulullah s.a.w. bersabda: “Orang yang dengan niat bersih dan lurus menginginkan *kesyahidan* maka Allah Ta'ala akan memasukkannya ke dalam golongan orang-orang *syahid* sekalipun ia mati di atas tempat tidur.”³

Kita menyaksikan [di dalam tarikh, sejarah] ketika terjadi Perang Badar mengingat janji Allah Ta'ala maka Rasulullah s.a.w. memohon *kemenangan*. Beliau s.a.w. juga memohon *keselamatan* untuk orang-orang Muslim yang menyertai beliau s.a.w. dalam Perang Badar itu. Beliau tidak meminta *kesyahidan* dengan *mengorbankan jiwa*. Beliau memohon kepada Allah Ta'ala, “Jika orang-orang Muslim ini hancur binasa maka siapakah lagi yang akan *beribadah* kepada Engkau?”⁴

² Shahih Muslim, Kitab al-Imarah, bab bayaan asy-Syuhadaa,

Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bertanya kepada para sahabat, “Apakah yang tergolong syahid menurut anda sekalian?” Mereka menjawab, “Wahai Rasul Allah! Yang terbunuh di jalan Allah itulah syahid.” Bersabda, “Kalau demikian maka para syahid di kalangan umatku akan sedikit.” Mereka bertanya, “Lalu siapa sajakah mereka, wahai Rasul Allah?” Bersabda, “Siapa saja yang terbunuh di jalan Allah maka ia syahid, barangsiapa yang wafat di jalan Allah maka ia syahid, yang mati karena thun dan sakit perut, ia syahid.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَا تَعُدُّونَ الشَّهِيدَ فِيكُمْ؟ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ: مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ. قَالَ: إِنَّ شَهْدَاءَ أُمَّتِي إِذَا لَقِيتُ. قَالُوا فَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الطَّاعُونَ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الْبُطْنِ فَهُوَ شَهِيدٌ. (صحيح مسلم، باب بيان الشهداء)

³ Shahih Muslim, Kitab al-Imarah, bab istihaab thalabusy syuhadaa fii sabiilillaah Ta'ala. أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الشَّهَادَةَ يَصِدِّقْ بَلَّغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ.

⁴ Shahih Muslim, Kitab al-Jihaad was sair, bab al-amdaad bil malaa-ikah fi ghazwah Badr (pertolongan para malaikat di perang Badr)

حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ لَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُسْرِكِينَ وَهُمْ أَلْفٌ وَأَصْحَابُهُ ثَلَاثُمِائَةٍ وَتِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا فَاسْتَقْبَلَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Allah *Ta'ala* juga telah menjelaskan tujuan penciptaan manusia, yakni itulah dia *beribadah* kepada-Nya.

Tidak Boleh Mengharapkan Perang

Oleh karena itu, tujuan kehidupan seorang *mu'min* sejati bukan untuk *mengorbankan jiwanya* hanya satu kali saja melainkan terus menerus berusaha demi meraih *keridhaan* Allah *Ta'ala* dan setiap waktu siap sedia untuk memberikan setiap jenis *pengorbanan*. Ya, untuk hal ini terdapat riwayat juga dalam Hadits-Hadits bahwa seorang *mu'min* tidak boleh mengharapkan terjadinya *perang*.⁵

الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتَفُ بِرَبِّهِ: «اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ أَتَى مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكُ هَذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ».

Mengabarkan kepada kami Umar ibn al-Khaththab, ia berkata, “Ketika terjadi perang Badr, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengarahkan pandangannya kepada pasukan musuh kaum musyrikin yang berjumlah seribu orang sementara sahabat beliau berjumlah 319 laki-laki, lalu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menghadapkan wajah beliau ke arah Kiblat sembari membuka kedua telapak tangannya, beliau berdoa memohon kepada Tuhannya, ‘*Allahumma anjis lii maa wa’adtanii Allahumma aati maa wa’adtanii Allahumma in tuhlik haadzihil ‘ishaabah min ahliil Islaam la tu’bad fil ardhi.*’ (Ya Allah, tepatilah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, berilah apa yg telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan Islam yg berjumlah sedikit ini musnah, niscaya tak ada lagi orang yg akan menyembah-Mu di muka bumi ini)

⁵ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jihad, bab laa tamannu liqaa-al ‘aduwwi (bab janganlah sekali-kali mengharap bertemu musuh)

مَّ قَامَ فِي النَّاسِ فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَسَلُّوْا اللّٰهَ الْعَاقِبَةَ، فَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ وَهَازِمَ الْأَحْرَابِ اهْزِمْهُمْ وَأَنْصِرْنَا عَلَيْهِمْ».

Ketika di suatu tempat, rombongan kaum Muslimin dihadang musuh, kemudian beliau s.a.w. berdiri di depan orang-orang [Muslim] lalu berpidato [memberi semangat]: “Wahai manusia, janganlah sekali-kali mengharap bertemu musuh dan mintalah kesehatan [keselamatan] kepada Allah, jika para musuh menemui

Akan tetapi apabila ia dipaksa musuh untuk berperang maka ia tidak boleh berbalik karena takut melainkan harus menghadapinya dengan *mardaannahwaar* (gagah berani) sekalipun harus mengorbankan jiwanya dan atas hal itu ia takkan pernah mundur ke belakang. Ketika perang telah diizinkan dan sedang berkecamuk maka setelah berperang melawan musuh, seorang *mu'min* akan meraih kedudukan *syahid* atau mendapatkan kemenangan, dan dalam hal ini tak ada rasa takut dan gentar dalam corak apa pun.

Dalam situasi zaman sekarang tidak diijinkan perang [keagamaan]. Ada juga orang-orang yang memusuhi Jemaat Ahmadiyah, dan mereka memusuhi kita, yang secara *pengecut* melakukan serangan setelah itu sembunyi atau melarikan diri. Akan tetapi, sekalipun mereka menyerang sambil berhadapan namun sekarang tidak ada perintah untuk berperang. Banyak orang-orang Ahmadi yang menerima ancaman melalui surat, "Tinggalkanlah Ahmadiyah jika tidak, bersiap-sedialah untuk dibunuh."

Dalam kesempatan demikian keberanian seorang *mu'min* sangat tinggi dan orang-orang Ahmadi di Pakistan tengah memperlihatkan hal ini bahwa *nyawa* tidak diragukan lagi akan melayang namun *iman* dan *keridhaan* Allah *Ta'ala* tidak dapat dikorbankan. Itulah keadaan orang *mu'min* sejati yang tetap tegak dalam menghadapi berbagai keadaan.

Allah *Ta'ala* telah mengajar orang-orang beriman sebuah doa memohon agar dimasukkan ke dalam golongan para *nabi*, para *shiddiq*, para *syahid* dan orang-orang saleh (*An-Nisa* ayat

engkau, hendaklah bersabar (bersiteguh tidak gentar), dan ketahuilah bahwa surga ada di bawah kilatan pedang-pedang." Kemudian beliau s.a.w. berdoa: '*Allahumma munzilal kitaabi wa mujriyas sahaabi wa haazimal ahzaabi ihzinhum wanshurna 'alaihim*' – "Ya Allah Yang Menurunkan Kitab, Yang Menjalankan awan-awan, Yang Menghancurkan golongan-golongan, hancurkanlah mereka dan menangkanlah kami diatas mereka."

70). Akan tetapi apa cakupannya? Seperti telah saya katakan apa maknanya yang luas itu? Apa falsafahnya? Apa uraian detailnya?

Untuk memahaminya Allah *Ta'ala* telah bermurah hati kepada kita dengan memberi taufiq kepada kita untuk *beriman* kepada *Imam Zaman*, Masih Mau'ud dan Mahdi Mau'ud a.s., yang telah menjelaskannya secara terbuka kepada kita sehingga kita menjadi paham yaitu hal apakah ini?

Saat ini saya tidak akan menjelaskan satu persatu apa yang telah diterangkan di dalam ayat tersebut mengenai nabi, shiddiq, syahid dan shaleh. Seperti telah saya katakan, saya akan menjelaskan apa yang telah dipertanyakan mengenai *syahid* yang sekarang sedang dibahas, akan saya perjelas lagi sedetail mungkin, dan saya akan menjelaskannya berdasarkan cahaya penjelasan dan tafsir beliau a.s.. Sebab, bahasan tentang syahidlah yang sedang berlangsung.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah menulis di banyak tempat tentang hakikat, tingkatan dan kedudukan atau martabat *syahid*. Saya akan menyampaikan beberapa tulisan beliau sehingga jelaslah bahwa mengapa untuk mendapatkan martabat *syahid* doa sangat diperlukan sekali. Dan untuk *syahid* macam apa doa sangat diperlukan? Dan hendaknya kita berdoa untuk jenis syahid yang mana dan mengapa orang *mu'min* sejati harus menginginkannya.

Keluhuran: Hidup *Syahid* Bukan Sekedar Mati Syahid

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Masyarakat umum menganggap *syahid* itu hanyalah orang yang *mati* di medan perang atau tenggelam di sungai atau karena serangan wabah penyakit dan lain-lain. Akan tetapi saya katakan bahwa pendapat demikian atau terbatas hanya kepada pengertian demikian, jauh dari keluhuran *mu'min*. Sesungguhnya *syahid* adalah orang yang

telah memperoleh kekuatan *istiqamah* (keteguhan) dan *sakinah* (ketentraman) dari Allah *Ta'ala*.

Tidak ada gejolak atau bencana yang dapat *menggoyahkannya...* -- Hal itu tidak dapat menggoyahkannya dari kedudukannya -- "...Dia menghadapi musibah demi musibah dan berbagai kesulitan dengan gagah berani, sehingga sekalipun harus *mengorbankan jiwanya* karena Allah *Ta'ala* maka tanpa merasa takut dan bimbang ia menyerahkan jiwanya untuk dikorbankan maka ia mendapatkan *istiqlal* (ketetapan hati) yang tidak biasa."

(Ia memperoleh *istiqlal* yang luar biasa) "tanpa merasa sedih dan menyesal ia menyerahkan kepalanya." (tanpa merasa sedih, dengan ikhlas menyerahkan kepalanya untuk dikorbankan) Dan ia menginginkan, 'Saya berkali-kali hidup dan berkali-kali menyerahkannya untuk dikorbankan di jalan Allah *Ta'ala*.' Di dalam *ruhnya* merasakan bahagia dan lezat atas sayatan pedang kepada tubuhnya atau pukulan-pukulan yang menghancurkan seluruh tubuhnya. Itu memberinya kehidupan, kesenangan dan kesegaran baru kepadanya. Itulah makna dari pada Syahid."

Faedah Apa Bila *Syahid* Hanya oleh karena Kematian?

Beliau a.s. bersabda: "Lafaz *syahid* ini keluar dari perkataan "الشَّهْد" *syahd* (madu). Manusia *tahan* melakukan *ibadah keras* dan tahan menghadapi berbagai macam *kesulitan* dan *kesusahan* di jalan Allah *Ta'ala*. Ia merasakan semua itu seperti *madu manis* dan lezat rasanya.

Sebagaimana *syahd* (madu) sesuai dengan firman Tuhan *فيه شفاء للناس* -- *fiihi syifaa-ul lin naas* (surah an-Nahl 70), artinya *madu* itu mengandung *kesembuhan* (antidot) bagi manusia, begitu juga *syahid* sebagai antidot. Orang yang bergaul dengan para *syuhada* (para *syahid*) akan mengalami *kesembuhan* dari berbagai penyakit (rohaniah)."

Jika martabat *syahid* itu hanya diperoleh melalui *kematian*, bagaimana manusia dapat memperoleh *faedah* dari *pergaulan* dengannya itu? Kebaikan hakiki, berjalan di atas *keridhaan* Allah *Ta'ala* dan memperoleh *qurb* (kedekatan) Allah *Ta'ala* itu adalah satu martabat *syahid* juga yang orang-orang hidup mendapatkan kesembuhan berbagai penyakitnya melalui pergaulan. Selanjutnya beliau a.s. bersabda: "Satu derajat dan kedudukan yang bernama *syahid* ialah juga tatkala manusia dalam setiap pekerjaannya, ia melihat Allah *Ta'ala*, atau sekurang-kurangnya jika di waktu melakukan pekerjaannya ia yakin sedang *melihat* Allah *Ta'ala*. Hal itu *ihsan* juga namanya."⁶

Sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bahwa salah satu kedudukan *syahid* itu adalah, manusia *melihat* Tuhan di waktu sedang melakukan setiap pekerjaan atau ia *yakin* bahwa Tuhan sedang melihat apa yang sedang ia kerjakan."⁷

Yakni, pekerjaan yang pada umumnya dikerjakan, ia terdapat *keyakinan* di dalamnya dari itu, "Allah *Ta'ala* tengah *melihat* pekerjaan saya." Jika keadaannya selalu seperti itu maka ia akan selalu menaruh perhatiannya terhadap pekerjaan-pekerjaan yang baik kemudian manusia tidak dapat mengerjakan pekerjaan buruk.

Apakah *ihsaan* berkenaan dengan Dzāt Allah *Ta'ala*? Beliau bersabda bahwa apabila keadaannya demikian maka ia disebut *ihsaan*. Apa *ihsaan* itu? Untuk penjelasannya di satu tempat beliau a.s. bersabda, bahwa:

"Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada kalian, yaitu berlakulah *adil* kepada-Nya dan kepada makhluk-Nya." (keadaan sebelum *ihsaan* adalah *adil*) kemudian bersabda, "Yakni tunaikanlah hak Allah dan hak hamba-hamba-Nya. Jika dapat berbuat lebih dari itu maka kalian bukan hanya berlaku *adil*

⁶ *Malfuuzhaat*, jilid awal halaman 276, edisi 2003, terbitan Rabwah.

⁷ *Malfuuzhaat*, jilid awal halaman 423, edisi 2003, terbitan Rabwah.

melainkan berlakulah *ihsaan*, yakni melebihi *fardhu-fardhu* (kewajiban-kewajiban yang diperintahkan). Dan menghambalah kepada Tuhan dengan penuh ikhlas seakan-akan kalian sedang melihat Tuhan.”

Pertama adalah *fardhu-fardhu* yang telah ditetapkan, ibadah-ibadah itu dilakukan, akan tetapi lebih dari itu, *nawafil* (nafal-nafal, tambahan-tambahan) juga dilakukan. Melaksanakan pemenuhan hak ibadah kepada Allah *Ta'ala* dan mengikat hubungan dengan Allah *Ta'ala*, jika semua itu dilaksanakan, maka itulah *bandgi* (*ubudiyat*, penghambaan, penyembahan), dan itulah *ihsaan*. Hal ini yang akan membawa kepada martabat *syahid*. Selanjutnya beliau a.s. bersabda: “Penuhilah hak sesama manusia lebih dari batas kewajiban.”⁸

Hanya sekedar memenuhi hak-hak mereka saja tidak cukup, untuk meraih peringkat yang lebih tinggi, untuk dapat dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang meraih martabat *syahid*, maka bersamaan dengan memenuhi *hak-hak manusia*, perlakukanlah mereka dengan *kasih-sayang*, *lemah-lembut* dan *ihsaan* (kebaikan lebih).

Kemudian dalam menjelaskan tuntutan *keadilan* yaitu, Timbulkanlah *hubungan erat* dengan Allah *Ta'ala* sehingga betul-betul *yakin* tidak ada yang patut *disembah*, tidak ada yang patut *dicintai* dan tidak ada yang patut menjadi tumpuan *tawakkal* selain dari pada-Nya. Tidak ada yang patut menjadi tumpuan *tawakkal* selain dari pada-Nya sebab Dia adalah *Khaliq* atau *Pencipta*. Dia *Penegak kehidupan* ini serta *nikmat-nikmat-Nya*. Dan Dialah *Rabb* Yang Memelihara. Dan Dia menyediakan dan memberi berbagai jenis nikmat.

⁸ Syahnah-e-Haqq, Ruhani Khazain jilid 3, halaman 550-551

Contoh *fardhu* di bidang ibadah salat. Salat 5 waktu adalah *fardhu* dan salat-salat sunnah lainnya sebagai *nawafilnya* [tambahannya].

Tidak Cukup Hanya “Yakin” Tetapi “Benar-benar Yakin”

Selanjutnya beliau a.s. bersabda: “Bagi seorang *mu'min* tidak cukup hanya *yakin* terhadap semua perkara tersebut atau hanya *tahu* (mengetahui) bahwa Allah *Ta'ala* adalah *Pemilik* segala Kekuatan dan *Rabb*, bahkan ia harus lebih maju lagi dari itu, yaitu “Ia harus betul-betul *yakin* akan keagungan Allah *Ta'ala* Yang Maha Tinggi dan menjadi sangat *adab* dan *hormat* dalam melakukan *ibadah* di hadapan Allah *Ta'ala*, dia menjadi *pelaksana ibadah* dengan *kerinduan* dan *kecintaan* yang timbul di dalam hatinya.”

(Keadaan seperti itulah yang harus dimiliki, yaitu menghadap Allah *Ta'ala* dengan penuh adab. Merendah-rendah di hadapan-Nya dan menyembahnya dengan hati yang lurus. Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda): “Kalian harus *fana* (larut) dalam *mencintai* Allah *Ta'ala* seakan-akan telah *melihat* Keagungan-Nya, Keperkasaan-Nya dan Keindahan-Nya yang kekal abadi.”⁹

Oleh karena itu, apabila manusia melihat akan *ketidakterbatasan* dan *ketidakhabisan* dari *ihsaan-Nya*, *yakin* akan sifat itu, selalu memberikan perhatian dalam *beribadah* kepada-Nya, maka ia tidak akan melakukan gerakan seperti ini, yaitu gerakan yang *bertentangan* dengan *keridhaan-Nya*, apabila keadaannya sudah demikian maka ia telah sampai pada *maqam* (kedudukan, kondisi, derajat) *syahid*.

Di sini juga beliau a.s. menjelaskan mengenai *syahid*, yaitu apabila *hubungan* dengan Allah *Ta'ala* sudah demikian tegak maka kekuatan *istiqamah* (keteguhan) pun muncul, kemudian manusia menjadi *siap* untuk menghadapi setiap jenis *pengorbanan* demi meraih *keridhaan* Allah *Ta'ala*. Semua itu terjadi bukan karena *keterpaksaan*, bahkan *ketenangan* akan

⁹ Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 3, halaman 550-551

dirasakan dalam menghadapi *kesulitan* di jalan Allah *Ta'ala* dan hal itu menjadi sumber *ketenteraman*.

Orang beriman *tegak berdiri* dengan gagah berani menghadapi setiap *kesulitan*. Tidak ada rasa *takut* dan *duka cita* serta *putus asa* atau *penyesalan* di dalam hatinya. Ia tidak akan berkata: “Jika saya tidak mengerjakan ini, atau jika saya menerima *tawaran* ini dan itu dan takluk *kepada ancaman-ancaman* untuk meninggalkan Ahmadiyah, atau saya harus memutuskan hubungan dengan Ahmadiyah karena *ancaman* mereka niscaya saya selamat [terhindar] dari *kesulitan* yang dihadapi.”

“Api Ujian Keimanan” Menjadi Sarana *Ketentruman*

Orang beriman tidak akan pernah berfikir seperti itu jika ia betul-betul beriman. Sebaliknya, *kekuatan iman* dan *keyakinan* akan *Wujud Tuhan Yang Mahakuasa* dalam menghadapi *kesulitan-kesulitan* menjadi sarana *ketenangan*, *ketenteraman* dan *sukacita*. Inilah *maqam* (kedudukan) *syahid*. Kemudian beliau bersabda: “Derajat *syahid* didapat bila manusia beribadah kepada Allah *Ta'ala* sambil menghadapi kesulitan-kesulitan.”¹⁰

Ia *mengorbankan* sarana kesenangan duniawinya di jalan *keridhaan* dan *ibadah-Nya*. Bukan saja ia *berkorban* bahkan ia mencapai suatu *maqam* (kedudukan) dimana ia menerima suatu *ketenangan* dan *ketenteraman* dari Allah *Ta'ala* berkat *amal-amal ibadahnya*. Ia merasakan sangat *lezat* dalam *ibadahnya* itu seperti merasakan *lezatnya madu*. Hendaknya shalat dan ibadah-ibadah orang *mu'min*, *perhatian* terhadap shalat atau *perhatian* terhadap ibadah-ibadah bukan atas dasar *terpaksa* melainkan karena *keyakinan* penuh serta kamil (sempurna) terhadap Allah

¹⁰ *Malfuuzhaat*, jilid awal halaman 276, edisi 2003, terbitan Rabwah.

Ta'ala, dan karena, “Allah *Ta'ala* sedang melihat dan memperhatikan saya. Setiap *amal* yang dikerjakan **karena** Allah *Ta'ala* akan menjadi sarana *keridhaan* Allah *Ta'ala*.”

Keridhaan itu akan membimbing ke arah martabat *syahid*. Demikian juga apabila seseorang *meninggalkan* setiap *keburukannya* dan ia meninggalkan karena Allah *Ta'ala* telah melarangnya -- “Saya ingin meraih *keridhaan-Nya*, ingin memperkuat *hubungan* dengan Allah *Ta'ala*, karena Allah *Ta'ala* melihat setiap *amal baik* maupun *buruk* manusia, *kebiasaan buruk* saya dan *amal jahat* saya dapat menjadi penyebab *kemarahan* Tuhan kepada saya” -- maka hal itu semua bukan saja akan *menahannya* dari *keburukan-keburukan* bahkan akan membawa *perhatiannya* terhadap *amal-amal kebaikan*, dan akan meningkatkan *iman* dan *keyakinannya* yang kuat, dan itulah *tujuan* kehidupan manusia. Itulah tujuan kehidupan seorang *mu'min*.

Syahid Adalah Nama dari Kualitas Hati

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Orang-orang pada umumnya menganggap *syahid* itu adalah orang yang *mati terbunuh* dengan panah atau senapan atau mati secara tiba-tiba karena suatu musibah”.¹¹

Di sini juga saya akan menerangkan satu hadist. Hadhrat Rasulullah s.a.w. menerangkan bahwa ada lima orang yang mati termasuk golongan *syahid* yaitu mati karena wabah, mati karena sakit perut, mati karena tenggelam, mati terkubur oleh reruntuhan rumah yang roboh dan mati di jalan Allah *Ta'ala*.¹²

¹¹ *Malfuuzhaat*, jilid awal halaman 253, edisi 2003, terbitan Rabwah.

¹² Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adzan, bab fadhlit Tahjiir ilazh zhuhr

ثُمَّ قَالَ: «الشَّهَادَةُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ، وَالْمَبْطُونُ، وَالْعَرِيقُ، وَصَاحِبُ الْهَدْمِ، وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ».

Sehubungan dengan itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. tidak hanya menjelaskan: “Hal demikian di sisi Allah *Ta'ala* bukanlah kedudukan *syahaadah* (kesyahidan).” -- (Ini adalah kesyahidan dikarenakan kematian secara lahiriah saja, akan tetapi, di sisi Allah *Ta'ala* ada lagi kedudukan *syahid* yang *harus dicari* oleh setiap orang *mu'min*.)

Bahkan beliau a.s. bersabda: “Menurut pendapat saya ada lagi kedudukan *syahid* lainnya, hakikat *syahid* adalah satu keadaan yang kaitannya dengan *hati*. Ingatlah, *shiddiq* mempunyai hubungan *kedekatan* dengan *nabi* dan kedudukannya nomor dua setelah *nabi*.”

Di awal khotbah saya [Hudhur V atba] telah menyampaikan bahwa Allah *Ta'ala* berfirman, “Berdoalah demikian agar menjadi orang-orang yang beramal saleh, menjadi orang-orang yang menaati Allah *Ta'ala* dan rasul-Nya, mereka adalah para *nabi* atau para *shiddiq* atau para *syahid* atau para saleh)

Derajat Nabi, Shiddiq, Syahid dan Saleh

Maka beliau a.s. bersabda: “Ingatlah bahwa *shiddiq* mempunyai hubungan *kedekatan* dengan *nabi*. Dan derajatnya kedua sesudahnya, dan *syahid* adalah tetangga *shiddiq*. Sedangkan martabat *nabi* merangkum semua sifat [kesempurnaan], ia *shiddiq* juga, *syahid* juga dan *shaleh*. Akan tetapi kedudukan *shiddiq* dan *syahid* adalah berlain-lainan. Tidak perlu dibahas apakah *shiddiq* itu juga *syahid* atau tidak? Kedudukan sempurna yang dipahami mengenainya setiap urusan yang bersifat luar biasa dan *mu'jizat*, kedua kedudukan itu dari segi tingkat dan martabat berbeda satu sama lain.

Oleh sebab itu Allah *Ta'ala* memberi kekuatan sedemikian rupa sehingga *amal perbuatan* dan *akhlaq yang baik* memancar darinya dalam keadaannya yang sangat sempurna dan berlaku

tanpa *dibuat-buat*. Tidak ada suatu *rasa takut* atau *harapan* yang menjadi sebab berlakunya amal-amal baik itu, melainkan amal perbuatan itu merupakan bagian dari *fitrat alami* dan *tabiatnya* sendiri. Perlakuan *fitrati* dan *tabiatnya* itu tidak dibuat-buat. Tidak ada perasaan terpaksa dalam fitratnya.

Seumpama seorang pengemis di tempat ramai meminta sedekah dari seseorang (kita melihat di kalangan orang-orang duniawi. Beliau a.s. memberikan contoh ada pengemis yang datang kepada seseorang) "maka orang itu baik padanya ada uang banyak atau tidak, akan terpaksa memberinya sesuatu."

(Apabila ia sedang berada di hadapan banyak orang, bila ia pernah mengatakan dirinya memiliki banyak uang atau pun tidak mengatakan demikian maka selanjutnya ia juga menjadi malu dan terpaksa memberi karena malu. Bersabda) "Bila bukan karena takut kepada Allah [ikhlas], ia memberi karena malu terhadap orang lain. (Bagaimana dengan kata orang bahwa tuan itu seorang kaya tapi ketika ada orang meminta tidak diberi)

"Tetapi pada diri seorang *syahid* tidak ada satu pun jenis keterpaksaan yang demikian. *Kekuatan* dan *kemampuannya* selalu meningkat terus. Kekuatannya semakin banyak meningkat maka semakin berkurang *kesulitan* yang dihadapinya dan ia tidak merasa ada suatu *beban* dalam melakukan *kebaikan* apapun. "

(Ia bertahan dengan penuh *sabar* menghadapi setiap *kesulitan* semata-mata *karena Allah Ta'ala*. Ia selalu siap memikul *tanggung jawabnya* tanpa ragu atau tanpa dibuat-buat dan tanpa mengharapkan suatu pembalasan.) Selanjutnya beliau bersabda, "Misal di kepala seekor gajah ada seekor semut apakah ia *gajah itu* akan merasakannya?"¹³

Dari satu segi, bagi seorang *mu'min* hakiki ada satu-satunya penderitaan, yaitu bagi *mu'min* yang sangat menginginkan derajat syahid. Oleh karena itu beliau a.s. banyak

¹³ *Malfuuzhaat*, jilid awal halaman 253-254, edisi 2003, terbitan Rabwah.

bersabda, bahwa sebenarnya *syahadat* (*kesyahidan*) adalah nama dari *kaifiyat* (*keadaan kualitas, mutu*) *hati*, *keadaan hati* yang timbul karena *keyakinan* dan keimanan yang *sempurna* terhadap Allah *Ta'ala*. Yakni, seperti telah dijelaskan, ia *meyakini demikian*, "Apa yang sedang saya kerjakan sedang *diawasi* oleh Allah *Ta'ala* dan setiap pekerjaan dilakukan semata-mata *karena* Allah *Ta'ala*."

Maka, amal yang baik dan akhlak tertinggi muncul dalam bentuk aslinya dari orang *mu'min* yang demikian. Yakni amal salehnya dilakukan bukan untuk *pamer* melainkan untuk meraih *keridhaan* Allah *Ta'ala*, dan *keridhaan* Allah *Ta'ala* itu *dihasilkan* bukan hanya karena *usaha* melainkan ia merupakan bagian dari *fitrat* dan *tabiat* orang *mu'min* yang secara terus menerus *berusaha* untuk itu.

Semata-mata Mencari *Keridhaan* Allah *Ta'ala*

Apabila ia berusaha untuk terus menerus beramal demikian maka tidak timbul pikiran lain dalam benaknya melainkan hanya untuk menghasilkan *keridhaan* Allah *Ta'ala*. Umpamanya ia mendapat kesempatan untuk *berkhidmat* kepada Jemaat, ia melakukan pekerjaan dengan cara yang sebaik-baiknya bukan karena demikian bahwa, "Semoga mereka memuji saya." Melainkan, "Semoga meraih *keridhaan* Allah *Ta'ala*." Pengkhidmatannya sedemikian rupa kuat berakar dalam dirinya sehingga ia justru tidak merasa tenang dan tenteram tanpa melakukan pengkhidmatan [terhadap Jemaat].

Banyak orang yang menyatakan *kegelisahannya* karena tidak mendapat *tugas* untuk *berkhidmat*. Beliau a.s. memberi *misal* dengan seorang faqir atau *pengemis* yang menghampiri orang-orang untuk meminta-minta sedekah. Biasanya orang-orang materialistik pun memberinya sedekah. Akan tetapi pada umumnya orang-orang memberinya sedekah untuk *pamer*.

Tetapi orang *syahid* tidak demikian, ia memberi sedeqah karena *fitrat baiknya* mendorongnya untuk berbuat demikian, dan *kekuatan* untuk *beramal baik* secara fitratinya itu setiap waktu meningkat terus menerus. Setelah mengerjakan *tugas* apapun atau pengkhidmatan apapun ia tidak merasa bahwa ia telah mengerjakan suatu *karya besar* sehingga patut mendapat *pujian* atau *penghargaan* atau *pernyataan gembira* dari orang-orang.

Sama sekali tidak berpikir demikian bahwa ia harus mendapat suatu *pujian* atau *pembalasan* dari orang-orang dunia. Tidak pernah berpikir bahwa "karena *berkhidmat* dalam Jemaat maka pasti para *pemimpin Jemaat* memberi suatu *penghargaan* kepada saya." Tidak sama sekali tidak mengharapkan demikian. Melainkan semata-mata demi meraih *keridhaan Allah Ta'ala*.

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam kitabnya "Taryaaqul Quluub" bersabda :

"Yang dimaksud dengan kedudukan *syahadah* (kesyahidan) itu adalah kedudukan yang bila seorang insan meyakini *Tuhan* dan *Hari Kiamat* dikarenakan *kekuatan keimanannya* begitu meningkat seakan-akan ia *menyaksikan* di hadapan matanya.

Berkat dari *keyakinannya* itu *kesulitan* dan *kerepotannya* di waktu menunaikan suatu *kebaikan* menjadi hilang. Setiap *qadha* dan *qadar* (*hal-hal yang ditakdirkan*) oleh Allah Ta'ala -- disebabkan persesuaian dengan suasana itu -- turun ke dalam *kalbu* (hati) dengan *rasa yang sangat lezat* laksana *madu*, sehingga semua serambi dada penuh diliputi *rasa manis*, dan setiap *kedukaan* dan kesakitan nampak dalam corak sebagai *in'aam* (*karunia-karunia* dari Allah Ta'ala).

Maka di sini *syahid* ialah sebutan kepada orang yang *menyaksikan Tuhan* dikarenakan *kekuatan imannya*, dan *takdir Tuhan* yang *pahit* pun dirasakannya *manis* laksana *madu*. Dalam

segi makna itulah sebutan *syahid*. Dan *martabat* ini sebagai *tanda* bagi *mu'min* (orang beriman) yang sempurna.¹⁴

Kecintaan Kepada Allah Ta'ala Harus Di Atas Kecintaan Kepada Selain-Nya

Setiap orang *mu'min toh* beriman kepada *hari pembalasan* tapi apa makna *keyakinan* terhadapnya? *Keyakinan* kepadanya timbul berkat ada *hubungan* dengan Allah *Ta'ala*. Orang *dunyadaar* (duniawi, materialistik) juga, demi orang yang dicintainya berani memikul berbagai kesulitan, maka sudah seberapakah berbagai *kesulitan* yang harus telah kita pikul demi untuk Allah *Ta'ala* yang harus *paling dicintai* lebih dari semua yang dicintai?

Hasil dari *mencintai dunia* mereda seiring dengan berlalunya waktu dan berakhir di *dunia* ini juga. Akan tetapi *hasil* dari *mencintai* Allah *Ta'ala* tidak akan pernah *berakhir* bahkan sampai *Hari Kiamat* juga akan terus *meningkat* lebih banyak lagi. Ganjaran *amal saleh* membawa manusia sampai ke dalam *surga*. Kebanyakan natijah (akibat) amal manusia di dunia ini sangat keras dan pahit.

Misalnya seorang *dunyadaar*, demi meraih sarana-sarana kenikmatan duniawi seringkali mengambil keuntungan dengan banyak berkata *dusta*. Akan tetapi seorang *mu'min* hakiki menganggap *dusta* itu sama dengan *syirik* ia tidak pernah berusaha mengambil *faedah* dari *dusta*.

Bahkan sebaliknya, di dunia ini ia *berkata benar* yang kadangkala menjadi penyebabnya menerima *kerugian* juga. Misalnya *Ahmadiyah* adalah satu *kebenaran*. Kita telah *beriman* kepada *Masih Mau'ud* dan *Mahdi Ma'hud*, yang datang sesuai dengan *janji* Allah *Ta'ala*. Akan tetapi disebabkan *kebenaran*

¹⁴ Tiryauqul Quluub, Ruhani Khazain, jilid 15, halaman 420-421

inilah banyak sekali orang Ahmadi di berbagai negara di dunia sedang terperangkap dalam berbagai *kesulitan*. Yang paling sulit keadaannya ialah [para Ahmadi] di Pakistan. Dengan menyatakan *keimanannya* orang-orang Ahmadi di sana dikenakan berbagai *hukuman* tetapi mereka tetap *tegak* dalam *keimanan* mereka.

Terapkanlah Kejujuran dalam Permohonan Suaka

Di sini sambil lalu saya ingin memberitahu bahwa para Ahmadi disebabkan situasi dan kondisi, mereka datang ke negeri ini untuk mencari suaka (*asylum*). Disebabkan menyatakan *kebenaran* maka mereka *dianiaya* di negeri sendiri kemudian *hijrah* berdatangan ke negeri ini. Akan tetapi apabila mereka membuat *pernyataan dusta* atau salah demi mendapat status suaka maka mereka akan *menyia-nyiakan* semua *kebenaran iman* mereka.

Di negara-negara ini [Barat] manusia sangat menghargai *kejujuran*. Sebagian dari mereka menceritakan dengan *jujur*, sebab kebanyakan kasus mereka betul-betul tulus, mereka mendapat tekanan dan penyiksaan dari musuh-musuh Jemaat, namun ada juga orang-orang yang betul-betul tidak menanggung kesulitan atau kesusahan dari pihak musuh.

Akan tetapi mereka *harus berkata jujur* dan katakan bahwa: “*Penindasan* dan *penganiayaan* di sana secara fisik ataupun secara undang-undang membuat kami sangat tertekan dan tidak mempunyai kebebasan. Sekarang keadaan penindasan semakin meningkat sehingga kami tidak bisa bertahan oleh karena itu kami hijrah dari sana. Sekalipun sampai sekarang ratusan ribu Ahmadi tetap berada di Pakistan dan Insya Allah akan tetap tinggal, akan tetapi setiap orang mempunyai *kekuatan* dan *kesabaran* yang berbeda-beda. Oleh sebab itu kami telah datang ke sini.”

Dengan demikian orang-orang di sini paham. Dengan *perasaan simpati* mereka memberi *visa* yang panjang atau *suaka*. Akan tetapi jika *berdusta* maka terbukalah baginya kesempatan untuk banyak kali *berdusta*. Sering terjadi tuntutan (case) mereka *ditolak* atau banyak juga yang lulus. Namun jelaslah bahwa cara mereka mengemukakan tuntutan (case) itu menimbulkan kemarahan Allah *Ta'ala*. Jadi, *keridhaan* Allah *Ta'ala* harus menjadi perhatian kita sepenuhnya.

Maka hendaknya kita senantiasa meletakkan *keridhaan* Allah *Ta'ala* di hadapan kita. Kepada siapapun saya berkata agar dalam mengemukakan case (tuntutan) itu atas dasar *kebenaran* atau tidak *berdusta*. Kemudian mereka juga betul-betul berkata atas dasar *kebenaran* dan *berdoa* juga kepada Allah *Ta'ala* maka saya melihat bahwa case (tuntutan) mereka dalam beberapa hari saja sudah diluluskan.

Hadits Nabi s.a.w. tentang Menjaga Kejujuran, Berhijrah karena agama serta *Shiddiq* dan *Syahid*

Sesuai dengan sebuah Hadits Rasulullah s.a.w. orang yang *berkata benar* atau *menjaga kebenaran* kemudian ia *hijrah* karena agama maka ia juga adalah *syahid* bahkan *shiddiq*.

Diriwayatkan dari Abud Darda' r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: “Orang yang *hijrah* dari satu tempat ke tempat lain demi *menjaga imannya* dari kerusakan disebabkan timbulnya *fitnah* atau *kerusakan* di kawasannya, dalam pandangan Allah *Ta'ala* ia adalah *shiddiq*. Jika ia mati dalam keadaan demikian maka ia adalah *syahid*. Beliau saw menilawatkan ayat ini عِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالشَّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ yang artinya: “Orang yang beriman kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya maka ia di sisi Tuhannya adalah *shiddiq* dan *syahid*.”

Kemudian beliau s.a.w. bersabda: “Orang yang pergi dari satu negeri ke negeri lain demi *menyelamatkan imannya* maka di

Hari Kiamat ia akan bersama Isa Ibnu Maryam dalam tingkatan yang sama di surga".¹⁵

Oleh karena itu, saudara-saudara yang datang ke negeri ini jika datang *demi agama* maka tegakkanlah selalu *kebenaran* atau selalu *berkata benar*, perkuatlah *keimanan* dan *yakinlah* kepada *Hari Pembalasan*.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa *Hari Pembalasan* berupa *hukuman* dan *ganjaran kebaikan* adalah perkara yang sangat pasti.¹⁶

Sebagaimana itu adalah firman Allah *Ta'ala* dan sabda Hadhrat Rasulullah s.a.w.. Beliau a.s. selanjutnya menjelaskan lebih jelas lagi. Maka jika *Hari pembalasan* itu adalah hal yang *pasti* mengapa kita tidak menjalani kehidupan *sesuai* dengan perintah Allah *Ta'ala* demi memperoleh *ganjaran* yang baik?

¹⁵ Ad-Durrul Mantsur fit Tafsir bil Ma-tsur, Tafsir Surah al-Hadid ayat 19 jilid 8 halaman 59, Darul Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut, edisi 2001

أخرج ابن مردويه عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من فر بدينه من أرض إلى أرض مخافة الفتنة على نفسه ودينه كتب عند الله صديقاً، فإذا مات قبضه الله شهيداً، وتلا هذه الآية: {والذين آمنوا بالله ورسوله أولئك هم الصديقون والشهداء عند ربهم} ثم قال: والفرارون بدينهم من أرض إلى أرض يوم القيامة مع عيسى ابن مريم في درجته في الجنة".

Dikeluarkan [riwayat ini] oleh Ibn Mardawaih dari Abud Darda' radhiyallahu 'anhu berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa yang melarikan diri karena agama dari satu negeri ke negeri lain untuk menghindari fitnah (ujian) atas dirinya dan agamanya, Allah menetakannya sebagai shiddiq di sisi-Nya, apabila ia mati Allah menjadikannya syahid lalu beliau membacakan ayat ini 'walladziina amanuu billaahi wa rusulihii ulaa-ika humush shiddiiquuna wasy syuhadaa-u 'inda rabbihim' – "Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya maka itulah mereka orang-orang shiddiq dan syahid di pandangan Tuhan mereka." Dan orang-orang yang lari beserta agama mereka dari satu negeri ke negeri lain di hari kiamat akan beserta Isa ibn Maryam dalam derajatnya di surga."

¹⁶ *Barahin Ahmadiyah*, jilid awal halaman 460, hasyiyah number 11.

Demi *kehidupan duniawi* mengapa manusia harus menjadi mangsa *hukuman Allah Ta'ala*. Ini adalah satu topik lain lagi. Akan tetapi, ringkasnya, orang yang menaruh perhatian penuh terhadap *Hari pembalasan* mempunyai *keyakinan* yang sempurna terhadap Allah *Ta'ala* maka ia adalah *orang beriman* dan juga *syahid*.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Kesempurnaan *syahid* adalah di waktu hari-hari musibah (kesulitan), kesedihan dan ujian memperlihatkan *kekuatan iman, kekuatan akhlaknya* dan *keteguhan langkahnya* sehingga menjadi sebuah *tanda* disebabkan keadaannya yang luar biasa.” (Tiryaqul Quluub, Ruhani Khazain, jilid 15, halaman 516)

Selanjutnya beliau a.s. bersabda: “Setiap kali nilai keimanan menguat, sedemikian pula amal-amal pun akan bernilai kuat. Sehingga demikian bahwa bila kekuatan iman ini berkembang secara sempurna maka orang *mu'min* demikian akan berada pada kedudukan syahid. Sebab, tidak ada satu perkara pun yang dapat menghentikannya. (apapun tidak dapat menghalanginya) Dalam menyerahkan jiwanya juga ia tidak akan merasa takut dan menyesal” (*Mal'fuuzhaat*, jilid awal halaman 226, edisi 2003, terbitan Rabwah.)

Pendek kata, untuk mendapatkan derajat *syahid* bukan hanya *menyerahkan jiwa* saja, melainkan [makna syahid ialah] meraih standar *keimanan* yang setinggi-tingginya dan mencapai *keridhaan Allah Ta'ala*, dan setiap waktu *yakin* secara sempurna bahwa Allah *Ta'ala* sedang *melihat* setiap amal perbuatannya. “

Keyakinan pada Akhirat dan Kedatangan Masih Mau'ud

Secara ringkas saya juga ingin memberitahu hal ini bahwa bagaimana *standar keimanan* yang telah Allah *Ta'ala* tetapkan bagi seorang *mu'min*. Allah *Ta'ala* berfirman, "يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ" *yu'minuuna bilghaib* -- “beriman kepada yang gaib” (Surah Al-

Baqarah, 2:4). Firman-Nya lagi: Dirikanlah salat, belanjakanlah harta kamu di jalan Allah *Ta'ala*, berimanlah secara sempurna kepada semua Nabi yang sudah lalu dan kepada Hadhrat Rasulullah s.a.w.. Berimanlah kepada *Imam Zaman* ini dan Masih Mau'ud. Allah *Ta'ala* berfirman: "وبالآخرة هم يوقنون" (*wa bil aakhirati hum yuu-qinuun*) "dan orang *mu'min* yakin akan akhirat." (Al-Baqarah:5).

Yakni, yakin kepada perkara-perkara akan datang yang telah dijanjikan, dan perkara paling besar di zaman akhir yang telah dijanjikan tiada lain adalah kedatangan Masih Mau'ud (Imam Mahdi). Itulah sebabnya tentang "وبالآخرة هم يوقنون" (*wa bil aakhirati hum yuuqinun*) Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan: "Allah *Ta'ala* telah menetapkan wajib beriman kepada saya".¹⁷

Selanjutnya untuk memperkuat *keimanan* Allah *Ta'ala* berfirman bahwa perkuatlah iman kamu sekalian. Tanda seorang *mu'min* sejati adalah ia *sangat mencintai* Allah *Ta'ala*. Hal ini juga harus diperhatikan oleh setiap orang bahwa Allah *Ta'ala* harus *dicintai* lebih dari pada yang lain. Jika tidak ada *iman* seperti itu maka iman menjadi lemah.

Kemudian *iman* kepada Allah *Ta'ala*, iman kepada Malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, sebelumnya pun telah disebutkan bahwa beriman kepada semua perkara ini sangat penting. Dan selanjutnya standar *iman* juga harus semakin meningkat.

Tentang standar *iman* Allah *Ta'ala* berfirman: "Apabila disebut nama Allah *Ta'ala* di hadapan orang-orang beriman maka hati mereka menjadi gemetar karena *khauf* dan *khasy-yat* (takut) kepada Allah *Ta'ala*."

¹⁷ Review of Religions, Maret-April 1915, halaman 164, jilid 14, number 3-4

Jihad Tabligh, Jihad Ishlah Diri dan Makna “Kami Dengar dan Kami Taat”

Selanjutnya beliau a.s. bersabda, bahwa orang *mu'min* adalah mereka yang *berjihad* di jalan Allah *Ta'ala*. Sekarang *jihad* juga ada bermacam-macam jenisnya. *Jihad* dengan pedang, *jihad* ini sudah tertutup dengan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Sekarang tidak ada perang-perang agama sehingga *jihad* semacam itu tidak ada.

Jihad yang merupakan *kewajiban* setiap Ahmadi untuk menguatkan *iman*, untuk mendapatkan martabat *syahadat* (*syahid*) dan harus dilakukan di setiap tempat dan di setiap negara, yaitu *jihad tabligh*. Maka dimana ada kewajiban *jihad* untuk memperbaiki *nafs* (jiwa) *sendiri* maka di sana *jihad* untuk menyampaikan *amanat Tuhan* juga adalah *kewajiban* setiap orang Ahmadi. *Jihad* itu dapat dilakukan di setiap negara dan di setiap tempat, dan orang-orang yang datang di negeri ini juga harus berlomba-lomba mengambil bagian di dalam *jihad* ini.

Selanjutnya beliau a.s. bersabda bahwa *hijrah* demi meraih keridaan Allah *Ta'ala* adalah bagian dari *keimanan*.

Dan tanda *iman* adalah apabila orang-orang beriman *diseru* kepada *hukum-hukum* Allah *Ta'ala* maka mereka berkata : *سمعنا وأطعنا* (*sami'naa wa atha'naa* – kami dengar dan kami taat), maksudnya bukan didengar dengan kuping kanan keluar dari kuping kiri, melainkan *didengar* dan *ditaati*, dan inilah keistimewaan yang melekat pada *mu'min* sejati.

Banyak sekali perkara, banyak nasihat-nasihat dan khotbah-khotbah juga telah banyak anda dengar, bukan hanya *didengar* lalu diam, melainkan harus *didengar* dan *ditaati* (*diamalkan*) juga. *Diamalkan* sedemikian rupa sehingga menjadi *contoh* bagi yang lain. Maka, jika hal ini semua *diamalkan* maka akan menjadi *mu'min* sejati dan akan sampai kepada kedudukan yang akan membawa kepada status *syahid*.

Bukanlah karakter seorang *mu'min* dengan mulai membahas [sebuah perintah] sambil berkata, “Perkara ini begini maksudnya dan penafsirannya begini begitu, atau, mulai menghujat [mendebat]. Cara demikian bukan pekerjaan orang *mu'min*. Selanjutnya, inilah tugas seorang *mu'min* sejati, yaitu apabila hukum-hukum Allah *Ta'ala* dikemukakan kepadanya maka *hatinya* mulai gemetar karena takut. Itulah karakter *mu'min* sejati. Kemudian dia bersujud di hadapan Allah *Ta'ala* memohon *kekuatan* untuk *mengamalkan* semua hukum-hukum itu. Selanjutnya, semakin meningkatnya *kecintaan* terhadap Rasulullah s.a.w. juga adalah tanda orang *mu'min* sejati.¹⁸

Maka itulah *keistimewaan* yang harus dimiliki oleh orang-orang *mu'min* di zaman ini. Bahkan di zaman ini, sesuai dengan bunyi salah satu butir syarat *baiat* yang disabdakan oleh Hadhrrat Masih Mau'ud a.s., bahwa Allah *Ta'ala* telah *mengutus* beliau a.s. sebagai *asyiq shadiq* Rasulullah s.a.w. dan Masih Mau'ud untuk melanjutkan tugas beliau s.a.w. dalam rangka *mengikuti* beliau s.a.w., [kaitannya dengan ini], *hubungan* dengan beliau a.s. juga harus *lebih [lebih besar, lebih penting, lebih erat] dibanding* semua hubungan duniawi yang lain.¹⁹

Tanda-tanda *Keistimewaan Mu'min Hakiki*

Itulah *keistimewaan-keistimewaan* seperti yang telah saya katakan, harus dimiliki oleh seorang *mu'min*, dan apabila

¹⁸ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Iman, bab hubbir Rasul s.a.w. minal iman Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Maka Aku bersumpah Demi Dia yang jiwaku berada di Tangan-Nya, tidaklah seseorang diantara kamu beriman hingga aku dia lebih mencintai diriku dibanding kecintaannya kepada ayah dan ibunya.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أكونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ».

¹⁹ Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 3, halaman 564

keistimewaan ini telah diperoleh maka seorang insan akan meraih martabat *syahid*, sekalipun ia mati di atas tempat tidurnya. Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk mendapatkan *kedudukan* itu dan harus menciptakan *keyakinan* yang sempurna terhadap *Dzat Allah Ta'ala*. Timbulkanlah *keyakinan* yang sempurna terhadap *Hari Pembalasan*. Dalam setiap amal perbuatan masing-masing harus *yakin* sepenuhnya akan hal itu. Dalam setiap amal perbuatan masing-masing harus *yakin* sepenuhnya, “Allah *Ta'ala* sedang *menyaksikan diriku*.”

Demi *keridhaan Allah Ta'ala* apabila ingin melepaskan diri dari kesulitan harus meminta *pertolongan* kepada-Nya. Minta *kekuatan iman* sedemikian rupa yang dapat menjadi sebuah *tanda*. Perkuatlah *iman* sehingga tidak ada suatu *keserakahan duniawi* atau suatu *keinginan* yang dapat mengubah *iman* kita.

Bersihkanlah pikiran dan hati dari setiap jenis rasa takut dalam melakukan amal-amal kebaikan. Jadilah pelaku setiap *amal kebaikan* secara *lurus* tanpa dibuat-buat. Jadikanlah setiap *kebaikan* bagian dari *fitrat* kita. Jadilah *hamba* yang selalu *menundukkan kepala* di hadapan Allah *Ta'ala* demi memperoleh kekuatan *istiqamah* (keteguhan) dan *sakinah* (ketentraman).

Carilah standar *ibadah* yang dapat mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*. Itulah standar yang harus diusahakan oleh setiap orang *mu'min*, dan untuk itu harus banyak-banyak *memanjatkan doa*. Adakah orang *mu'min* yang berkata mengapa kita harus *berdoa* untuk meraih kedudukan *syahid*? Kedudukan *syahid* seperti itulah yang setiap orang *mu'min* harus *memanjatkan doa* untuknya supaya ia menjadi *mu'min hakiki*.

Kutipan-kutipan di atas yang saya sampaikan secara singkat dari sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Hal ini sungguh demikian pentingnya dimana setiap orang harus mempunyai *keinginan* untuk meraihnya, *memilikinya* dan *menerapkannya* di dalam seluruh kehidupannya.

Apabila *standar* itu sudah diperoleh, maka kita dapat memperoleh kedudukan *syahid* dengan tetap tinggal negara yang aman tenteram sekali pun, selain dari kita *mengorbankan jiwa* karena serangan musuh dan tembakan peluru. Untuk itu semoga Allah *Ta'ala* memberi *taufiq* kepada kita semua.

Shalat Jenazah Gaib Syahid **Maqsood Ahmad Sahib bin Nawab Khan Sahib**

Sebagaimana pada hari Jumat yang lalu ketika saya menyampaikan khotbah di Hamburg, Jerman diterima kabar tentang *disyahidkannya* seorang anggota Jemaat di Pakistan dan pada waktu itu salat jenazahnya belum ditunaikan dan hari ini insya Allah *Ta'ala* akan kita laksanakan.

Nama orang yang *disyahidkan* itu adalah Maqsood Ahmad Sahib Bin Nawab Khan Sahib telah disyahidkan di Quetta Pakistan pada tanggal 7 Desember 2012 dalam umur 31 tahun, *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*. Dalam keluarga beliau, orang pertama yang masuk Jemaat adalah buyut ayah beliau bernama Muhtaramah Bhagpuri Sahibah, berasal dari kampung Nangal dekat Qadian. Beliau baiat langsung kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Setelah berdiri Negara Pakistan keluarga ini hijrah ke Sahiwal kemudian pada tahun 1965 pindah ke Quetta. Pendidikannya sampai di Sekolah Menengah. Bekerja bersama dengan ayahnya di kontruksi bangunan. Abang yang *disyahidkan* ini, Manzoor Ahmad telah *disyahidkan* juga pada bulan Nopember 2012 yang lalu. Sebelum *disyahidkan* Maqsood sahib hanya bekerja di konstruksi bangunan. Sebelumnya ia bekerja dengan saudaranya di toko hardwarenya. Setelah abangnya disyahidkan maka ia bekerja sepenuhnya di toko.

Peristiwa *pensyahidannya* itu adalah demikian yaitu pada tanggal 7 Desember jam 9 pagi Maqsood sahib dengan

karyawannya sampai di toko hardware di Satellite Town. Setelah menempatkan karyawan di tokonya, mengantarkan kedua anaknya di sekolah di Satellite Town.

Setelah keluar melepaskan anaknya datang 2 orang mengendarai sepeda motor yang tidak dikenalnya dan mereka menembak beliau. Beliau menerima tembakan lima butir peluru, empat butir mengenai kepala dan satu butir lagi mengenai pundak beliau kemudian beliau langsung dibawa ke Rumah Sakit namun beliau menghembuskan nafas terakhir di dalam perjalanan menuju ke Rumah Sakit. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*. Seperti telah saya katakan kakaknya telah *disyahidkan* beberapa bulan yang lalu.

Pelaku *Khidmat Khalq* yang Mukhlis

Beliau pernah diculik pada tahun 2009 kemudian dibebaskan setelah membayar uang tebusan yang cukup banyak sekali. Beliau sangat bersemangat melakukan *khidmat khalq* dan selalu membantu menyelenggarakan *pos-pos kesehatan* dan bukan hanya menyerahkan mobil untuk keperluan itu namun beliau sendiri yang menjalankan kendaraan itu. Demikian juga untuk kegiatan *da'wah ilallah* beliau selalu menyerahkan kendaraan itu.

Sangat memperhatikan muballigh-muballigh yang datang ke Quetta, dan beliau merasa gembira sekali mengkhidmati mereka. Beliau biasa melakukan tugas menjaga *keamanan* dengan penuh semangat terutama di waktu hari Jum'at. Sadr Jemaat Quetta mengatakan bahwa *Syahid* Sahib sangat *ikhlas* melayani para tamu, sangat *mukhlis* dan beliau orang pendiam tidak banyak bercakap. Tidak pernah marah kepada siapapun dan tidak pernah pula membuat orang lain marah.

Di beberapa waktu kalau para penentang menggunakan perkataan yang keras maka perkataan mereka itu dibalikkan

dengan senyuman akan tetapi senyumannya ini tidak berarti beliau tidak merasakan sebagai ejekan. Setelah tiba di rumah perkataan mereka yang telah mereka katakan disampaikan kepada penghuni rumah sambil menangis, 'Orang-orang yang menentang itu mengatakan perkataan seperti ini padaku.'

Tiga hari sebelum *disyahidkan* beliau menelepon Sadr Jemaat dan berkata "Mengapa tidak datang kepada saya untuk mengambil uang chandah saya." Ketika didatangi beliau membayar semua kewajiban chandah. Beliau sangat mencintai anak isteri dan tidak pernah berkata keras terhadap mereka. Tidak pernah berkata dengan perkataan keras pada istri dan anaknya. Selain selalu hormat kepada ibu-bapa, beliau juga sangat hormat kepada kedua orang mertuanya. Memikirkan semua keperluan mereka.

Selain ayahnya Tn. Nawab Khan, istrinya Ny. Sajidah Maqsd dan seorang anak laki-laki Masroor yang umurnya 9 tahun. Anak perempuan Maryam Maqsd 7 tahun. Dua orang saudara perempuannya. Ibunya sudah wafat. Beliau mempunyai ibu yang kedua, ayahnya menikah dua kali.

Mengenai beliau, muallim Satellite Town menulis, "Kepribadiannya sederhana. Seorang pengkhidmat tamu yang memiliki akhlak yang agung di rumahnya. Menghargai dengan hatinya setiap murabbi (pemberi tarbiyyat) dan muallim. Menghormati setiap orang. Rumahnya merupakan markaz shalat. Dan berusaha untuk selalu mengerjakan shalat berjamaah di rumahnya. Selain di rumahnya senantiasa diadakan shalat berjamaah juga untuk kegiatan Waqf Nou dan kelas Atfal.

Memberikan perhatian khusus pada tarbiyyat anak-anak bahkan beliau berpikir seperti ini yaitu sekarang keadaan di Quetta sudah demikian mengkhawatirkan maka anak-anak akan dihijrahkan dari sini, ia tengah bermusyawarah dengan muallim dan telah menulis surat seperti ini tetapi adalah *takdir* Allah

Ta'ala sebelum (hijrah) telah menganugerahkan derajat *syahid* kepadanya.

Orang tuanya memiliki 2 orang anak laki-laki dan keduanya sudah *disyahidkan* dan keduanya telah berkorban di jalan Allah *Ta'ala*. Ayah beliau sambil mengangkat kedua belah tangan di mukanya menghadap ke atas berdoa: 'Ya Allah *Ta'ala* kedua anakku sudah Engkau ambil, sekarang jatuhkanlah hukuman kepada orang-orang zalim itu.' Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau di sisi-Nya."

Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat almarhum, derajat *syahid* ini telah ditulis dalam taqdirNya. Semoga Allah *Ta'ala* menolong dan menjaga anak-anaknya dan berada dalam lindunganNya. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan kepada istri dan anak-anaknya kesabaran, kekuatan dan keberanian.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ تَحَمُّدُهُ وَتَسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَادْكُرُوا اللَّهَ أَكْبَرُ

-